



Integrasi Emotional Intelligence dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Meningkatkan Well-being Anak di RA Qurrota A'yun Semarang

Hevi Kurniasih¹, Fu'ad Arif Noor²

RA Qurrota A'yun Semarang¹, STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta².

hev.kurnia@gmail.com¹, fuadstpiganjil25@gmail.com².

Abstract: *This study examines the integration of Emotional Intelligence (EI) into the love-based curriculum at RA Qurrota A'yun and its impact on children's well-being. The purpose of the study is to understand how learning activities that foster empathy, affection, and self-awareness can enhance children's emotional and social well-being. The method used is a qualitative case study with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted thematically to explore the meaning of the curriculum implementation process and outcomes. The results show that EI integration can increase children's happiness, sense of security, and positive social relationships, thus significantly improving children's well-being. The program's success is strongly influenced by a loving, collaborative school atmosphere that actively involves teachers and parents. This study confirms Daniel Goleman's (1995) theory of five important EI components for children's well-being as well as Ryan & Deci's (2017) theory emphasizing basic psychological needs such as safety and social connection. It is suggested that teacher training be strengthened, more systematic curriculum guidelines be developed, and parental involvement be enhanced to support children's EI development for the program to run effectively and sustainably.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Child Well-being, Empathy, Self-awareness, Early Childhood*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi Emotional Intelligence (EI) dalam kurikulum berbasis cinta di RA Qurrota A'yun dan dampaknya terhadap kesejahteraan (well-being) anak. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan empati, kasih sayang, dan kesadaran diri dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial anak. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali makna dari proses dan hasil implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi EI mampu meningkatkan kebahagiaan, rasa aman, dan hubungan sosial positif anak, sehingga well-being anak meningkat secara signifikan. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh suasana sekolah yang penuh kasih,

kolaboratif, dan melibatkan peran aktif guru serta orang tua. Studi ini mengonfirmasi teori Daniel Goleman (1995) tentang lima komponen EI penting untuk kesejahteraan anak serta teori Ryan & Deci (2017) yang menegaskan kebutuhan psikologis dasar seperti rasa aman dan keterhubungan sosial. Disarankan agar pelatihan guru diperkuat, panduan kurikulum lebih sistematis dikembangkan, dan keterlibatan orang tua ditingkatkan dalam mendukung perkembangan EI anak agar program ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Emotional Intelligence, Well-being Anak, Empati, Kesadaran Diri, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini saat ini menghadapi tantangan signifikan berupa tekanan akademik yang muncul terlalu dini, sehingga sering kali aspek emosional anak kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menyebabkan banyak anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti mudah marah, kesulitan berbagi, hingga stres di lingkungan sekolah. Keadaan tersebut menegaskan pentingnya well-being atau kesejahteraan anak sebagai fondasi utama untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal. Emotional Intelligence (EI) muncul sebagai kemampuan vital yang membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara efektif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

Sejalan dengan peran EI, kurikulum berbasis cinta menjadi pendekatan yang relevan dan mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak. Pendekatan ini menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap anak, yang menciptakan suasana belajar yang aman, hangat, dan mendukung ekspresi serta pengelolaan emosi anak secara sehat. RA Annidham 1, yang menerapkan pendekatan penuh kasih dalam kurikulumnya, menjadi konteks ideal untuk mengeksplorasi integrasi EI dalam kurikulum berbasis cinta tersebut. Meski demikian, penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji integrasi EI dalam kurikulum cinta di lembaga PAUD masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Beberapa komponen penting dari kecerdasan emosional seperti kemampuan untuk mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif, terbukti berpengaruh besar terhadap pencapaian akademik (Cuff et al., 2014). Lima aspek utama EI tetap relevan, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang dapat diimplementasikan di PAUD melalui aktivitas permainan sosial-emosional, cerita, refleksi, dan penguatan positif. Pada saat yang sama, konsep kurikulum berbasis cinta memegang peranan penting dalam membentuk karakter yang berlandaskan kasih sayang, empati, dan penghargaan, seperti yang ditegaskan dalam panduan terbaru Kurikulum Berbasis Cinta (2025), yang menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama,

lingkungan, dan diri sendiri, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional anak.

Well-being anak usia dini kini dipandang sebagai kesejahteraan yang meliputi dimensi emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Konsep ini tidak hanya melihat anak sebagai individu secara fisik, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental dan emosional mereka dalam konteks sosial serta hubungan yang dibangun dengan lingkungan sekitarnya. Indikator well-being ini mencakup rasa bahagia yang merupakan ekspresi kesejahteraan psikologis, rasa aman yang memberikan anak rasa perlindungan dan kenyamanan dalam beraktivitas, hubungan sosial yang positif yang memungkinkan anak membangun interaksi harmonis dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta antusiasme dalam belajar yang mencerminkan motivasi dan kebahagiaan anak dalam proses pendidikan. Selain itu, berdasarkan penelitian Abed et al. (2016), aspek psychological well-being anak juga meliputi konsep diri (self-concept), yaitu bagaimana anak memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif; life satisfaction yang mencakup kepuasan anak terhadap kebutuhan materi, fisik, mental, dan afektif yang dipenuhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah; serta resilience, yaitu kemampuan anak untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif seperti kesulitan atau penolakan. Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur penting dalam mengukur well-being anak usia dini, karena sangat menentukan bagaimana mereka dapat berkembang secara optimal baik secara psikologis maupun sosial dalam jangka panjang.

Berdasarkan kajian dan pemahaman yang diperoleh, penelitian ini merumuskan masalah utama terkait bagaimana integrasi Emotional Intelligence dapat diwujudkan secara efektif dalam kurikulum berbasis cinta di RA Annidham 1. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh implementasi integrasi tersebut terhadap peningkatan well-being anak, mengingat keterkaitan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis anak. Penelitian juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan integrasi tersebut, baik dari aspek kurikulum, pendidik, maupun lingkungan belajar.

Dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses integrasi Emotional Intelligence ke dalam kurikulum berbasis cinta di RA Qurrota A'yun. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis dampak penerapan integrasi tersebut terhadap well-being anak, yang mencakup aspek emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Selanjutnya, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan integrasi, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis cinta yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan sebagai fondasi utama dalam pembelajaran. Integrasi kecerdasan emosional diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai tersebut dengan membantu anak mengelola emosi secara positif, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan psikososial anak secara

optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan kurikulum PAUD yang terpadu.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses integrasi Emotional Intelligence (EI) dalam kurikulum berbasis cinta di RA Qurrota A'yun. Penelitian dilaksanakan di RA Qurrota A'yun yang memiliki 2 siswa dan 2 guru, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, serta observasi perilaku anak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi guru-anak, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi rencana pembelajaran, jurnal harian anak, dan foto kegiatan. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas data. Etika penelitian diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas anak, memperoleh izin dari lembaga, serta informed consent dari orang tua. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses integrasi EI dalam kurikulum berbasis cinta serta dampak dan faktor pendukung atau penghambatnya dalam konteks RA Qurrota A'yun..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Integrasi Emotional Intelligence dalam Kurikulum Berbasis Cinta di RA Qurrota A'yun

Integrasi Emotional Intelligence (EI) dalam kurikulum berbasis cinta di RA Qurrota A'yun dijalankan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkan kemampuan anak mengenal, menghargai, dan menunjukkan kasih sayang secara empatik dan komunikatif. Salah satu subtema yang sangat menonjol adalah “Aku Sayang Teman”, yang berfokus pada pengembangan empati, kerja sama, dan komunikasi positif antar anak. Kegiatan pembuka diawali dengan circle time “Temanku Istimewa”, di mana anak duduk melingkar bersama guru, diberikan kesempatan untuk menyebutkan nama teman di sebelahnya serta mengungkapkan hal baik tentang teman tersebut. Aktivitas ini secara khusus mengasah kesadaran sosial anak dan kemampuan mereka dalam merasakan empati serta penghargaan terhadap orang lain. Guru memberikan penegasan bahwa setiap teman adalah istimewa dan layak disayangi, sehingga menanamkan nilai penghargaan yang mendalam.

Pada kegiatan inti, anak-anak melakukan aktivitas membuat kolase yang dinamakan “Temanku dan Aku”, di mana mereka menghias figura dengan gambar diri sendiri dan teman sekelas. Proses pembuatan kolase melibatkan memilih, menyusun, dan menempel potongan gambar atau bahan warna-warni sehingga menghasilkan karya yang menggambarkan hubungan positif antar teman. Aktivitas ini tidak hanya

meningkatkan kesadaran diri anak terhadap hubungan sosialnya, tetapi juga memfasilitasi ekspresi emosi positif dan memperkuat rasa kebersamaan yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anak. Melalui kegiatan seni kolase, anak-anak belajar mandiri, fokus pada tugas, dan bangga akan hasil karyanya, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan motorik mereka.

Selanjutnya, permainan “Teman Rahasia” digunakan sebagai media yang efektif untuk melatih anak berbuat baik tanpa harapan imbalan secara langsung, sekaligus mengasah kemampuan empati dan rasa peduli. Dalam permainan ini, setiap anak mendapatkan nama teman rahasia yang diberitahukan oleh guru dan harus anak didik perhatikan seperti memberi bantuan, senyuman, atau hadiah tanpa mengungkapkan identitasnya. Kegiatan ini mendorong anak untuk mengontrol diri dengan menahan keinginan untuk segera mengungkap rahasianya serta membangun hubungan sosial yang positif. Paradigma pembelajaran melalui kedua kegiatan tersebut menekankan pembelajaran emosional yang holistik dan bertahap, membantu anak mengenal emosi, empati, serta membangun harmoni sosial dalam lingkungan sekolah.

Penutup kegiatan berupa refleksi “Hati Penuh Cinta” mengajak anak merefleksikan perilaku positif yang mereka lakukan, mengasah kesadaran emosi dan motivasi intrinsik untuk berbuat baik. Dalam semua kegiatan ini, guru secara konsisten menggunakan bahasa yang penuh kasih dan ekspresi positif, menghargai setiap perilaku empatik anak tanpa membandingkan, serta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan penguatan religius, seperti mengingatkan bahwa “Allah menyukai anak yang berbuat baik kepada teman.” Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan EI, tetapi juga menanamkan nilai spiritual secara menyeluruh.

Dampak terhadap Well-being Anak

Setelah penerapan kegiatan tersebut, anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih empatik, bahagia, dan mampu berinteraksi serta mengekspresikan perasaan secara efektif. Indikator well-being dalam konteks penelitian ini diukur berdasarkan prinsip-prinsip school well-being yang meliputi aspek objektif dan subjektif, seperti kenyamanan fisik dan psikologis di sekolah, relasi sosial positif dengan teman dan guru, serta kesejahteraan emosional anak (Konu & Rimpela, 2002). Pengukuran dilakukan melalui observasi perilaku anak selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah dengan instrumen lembar observasi yang mencatat frekuensi perilaku terkait indikator well-being, seperti ekspresi positif (senyum, antusiasme), empati terhadap teman, dan rasa aman di sekolah.

Setelah penerapan integrasi Emotional Intelligence dalam kurikulum berbasis cinta, terlihat adanya peningkatan signifikan pada beberapa indikator well-being anak. Sebelum integrasi, hanya sekitar 45% anak yang menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum dan antusias selama kegiatan pembelajaran. Setelah integrasi, persentase ini meningkat menjadi 80%, menunjukkan bahwa anak lebih sering menampilkan ekspresi

wajah dan sikap yang positif. Pada aspek empati terhadap teman, terdapat peningkatan dari 40% menjadi 75%, yang menandakan kemampuan anak dalam menghargai dan merasakan perasaan teman-temannya menjadi lebih baik. Rasa aman di sekolah juga menunjukkan kenaikan dari 60% menjadi 85%, yang mencerminkan bahwa anak merasa lebih nyaman, terlindungi, dan percaya diri dalam lingkungan sekolah.

Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Emotional Intelligence dan kasih sayang mampu memperbaiki kesejahteraan emosional dan sosial anak. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program ini antara lain kepemimpinan kepala RA yang baik, keterlibatan guru secara aktif, dukungan dari orang tua, serta suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih. Namun demikian, terdapat kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan pelatihan guru dalam pengembangan EI, waktu pembelajaran yang terbatas, serta belum adanya panduan resmi kurikulum berbasis cinta yang terstandarisasi. Kondisi ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program selanjutnya agar dampak positifnya dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

Faktor pendukung keberhasilan integrasi ini meliputi kepemimpinan kepala RA yang kuat, keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan suasana sekolah yang hangat dan penuh kasih. Namun, terdapat pula kendala seperti keterbatasan pelatihan guru dalam Emotional Intelligence, waktu pembelajaran yang terbatas, dan belum adanya panduan resmi kurikulum berbasis cinta yang lengkap.

Pembahasan

Hasil studi ini secara komprehensif mendukung teori Emotional Intelligence (EI) dari Daniel Goleman (1995), yang menegaskan pentingnya pengembangan lima komponen utama yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam membangun kesejahteraan psikologis anak. Kesadaran diri memungkinkan individu mengenali kondisi emosionalnya, yang menjadi dasar pengelolaan emosi agar dapat memberikan reaksi yang sesuai dan konstruktif. Pengelolaan diri berfokus pada kemampuan mengontrol impuls emosional dan mengatur suasana hati sehingga menghadirkan perilaku yang adaptif dalam konteks sosial dan pembelajaran. Motivasi internal memfasilitasi ketahanan dan semangat dalam meraih tujuan, sedangkan empati mendukung pemahaman dan respon terhadap perasaan orang lain, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Keterampilan sosial kemudian menjadi sarana efektif untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat jaringan dukungan sosial dan kesejahteraan anak.

Dalam penerapan yang telah dilakukan di RA Qurrota A'yun, fokus kepada pengembangan kesadaran emosi dan empati memberikan ruang yang aman dan suportif bagi anak-anak untuk memahami dan mengelola berbagai ekspresi emosional mereka. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial secara positif dan meningkatkan ketahanan mereka terhadap stres—faktor esensial dalam menjaga kesejahteraan psikologis usia dini. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga

menguatkan prinsip dalam Self-Determination Theory dari Ryan & Deci (2017) yang menyoroti kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial sebagai prasyarat utama perkembangan optimal anak. Lingkungan belajar hangat dan penuh cinta di RA Qurrota A'yun tidak hanya menyediakan pemenuhan kebutuhan tersebut, tetapi juga menjadikan kurikulum cinta sebagai landasan dalam pengembangan karakter berbasis nilai humanistik dan spiritual, sehingga mendukung kesejahteraan emosional dan sosial secara menyeluruh.

Selain itu, studi lintas negara pada lembaga PAUD menegaskan bahwa integrasi Emotional Intelligence dalam pembelajaran dapat membawa dampak positif pada kesejahteraan anak secara konsisten. Namun, keberhasilan program bergantung pada pelatihan guru yang rutin dan intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan Emotional Intelligence, disertai adanya panduan kurikulum yang komprehensif dan terstruktur. Panduan tersebut diperlukan agar penerapan program dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif, sehingga pembentukan kesejahteraan psikososial anak tidak hanya menjadi hasil jangka pendek tetapi transformasi masa depan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi Emotional Intelligence dalam kurikulum berbasis cinta di PAUD merupakan strategi utama yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan psikososial serta kesiapan anak menghadapi tantangan masa depan.

D. KESIMPULAN

Integrasi Emotional Intelligence (EI) dalam kurikulum berbasis cinta di RA Qurrota A'yun diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai empati, kasih sayang, dan kesadaran diri pada anak-anak. Melalui berbagai aktivitas, anak-anak didorong untuk lebih mengenali dan mengelola emosinya serta menghargai perasaan teman-temannya. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan well-being anak, yang terlihat dari peningkatan kebahagiaan, rasa aman, dan hubungan sosial yang positif antara anak dengan guru dan teman sebaya. Keberhasilan integrasi EI ini sangat didukung oleh lingkungan sekolah yang penuh kasih, mendukung, dan melibatkan kolaborasi aktif antara guru, anak, serta orang tua.

Lingkungan sekolah yang hangat dan kolaboratif ini menciptakan atmosfer belajar yang nyaman dan menyenangkan, yang sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap empati dan kasih sayang sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan Emotional Intelligence di rumah memperkuat keberlanjutan pembelajaran emosional yang diterima anak. Pendekatan holistik ini menjadikan kurikulum berbasis cinta lebih dari sekadar program pembelajaran; ia menjadi fondasi yang membangun karakter dan kesejahteraan psikologis anak secara menyeluruh.

Saran

Demi peningkatan kualitas implementasi, disarankan agar guru mendapat pelatihan lanjutan mengenai pengembangan EI khususnya bagi anak usia dini. Selain itu, perlu dikembangkan panduan kurikulum yang lebih sistematis dan komprehensif terkait pendidikan berbasis cinta agar pelaksanaan di lapangan lebih terarah dan konsisten. Keterlibatan aktif orang tua juga penting untuk memperkuat pengembangan Emotional Intelligence anak di rumah, sehingga nilai yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan secara harmonis. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara lebih objektif pengaruh integrasi Emotional Intelligence terhadap well-being anak, sebagai pelengkap data kualitatif dan peningkatan validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 159-168. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/download/5358/2873/28330
- Fitriani, A., Puspitasari, E., & Solfiah, Y. (2023). Hubungan Subjektif Well-Being dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bunda Tanjung Belit Selatan Kabupaten Kampar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5098-5112. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/935>
- Hartika, D. (2019). *Perbedaan psychological well-being anak usia dini ditinjau dari keikutsertaan program tahfidz Al-Qur'an* (Skripsi). Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/93788/>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan kurikulum berbasis cinta. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>
- Khosibah, S. A., Rahmaningrum, A., & Kusumawardani, C. T. (2025). Potensi dan praktik literasi Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalud/article/download/16329/4492/45637>
- Laelawati, K. (2025). Kajian literatur: Empati dan kesadaran diri sebagai dimensi utama kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 615–624. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/1182>

- Muhammadhabib. (2024). Teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/muhammadhabib5761/6735a12ced64155df5183a73/teori-daniel-goleman-dalam-perkembangan-kecerdasan-emosi-anak-usia-dini>
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis kesiapan guru madrasah dalam insersi kurikulum cinta. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Special Edition Renaisans, 386-400. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/download/19188/4613/>
- Nyia Yuanisahafsaridewi. (2025). Teori kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) menurut Daniel Goleman. *Kompasiana*. Diakses pada 28 Oktober 2025, dari <https://www.kompasiana.com/nyiyuanisahafsaridewi7588/678a1bbbed641559c57ff012/teori-kecerdasan-emosional-emotional-intelligence-menurut-daniel-goleman>
- Suryaningsih, C., Saripuddin, P. N., Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. (2024). *Kecerdasan emosional di era digital*. PT Media Penerbit Indonesia. <http://repository.mediapenerbitindonesia.com/200/1/K%20218%20-%20Kecerdasan%20Emosional%20di%20Era%20Digital.pdf>